

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Pengambilan Keputusan Berpacaran

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan atau *decision making* adalah proses sistematis dalam mengevaluasi dan memilih satu atau lebih opsi yang tersedia. Keputusan ini dihasilkan setelah melalui serangkaian analisis rasional dan pertimbangan terhadap berbagai alternatif yang ada.¹ Dikutip dari buku Rochayati, menurut Janis dan Mann, pengambilan keputusan merupakan proses penyelesaian masalah dengan cara menghindari pengaruh negatif dari berbagai faktor situasional yang bisa timbul.²

Dalam penelitian Dina Meriana, menurut Brockmann & Anthony pengambilan keputusan adalah proses memecahkan masalah atau menghadapi dilema untuk menemukan solusi yang dianggap paling tepat atau setidaknya memadai. Keputusan tersebut bisa diambil secara rasional maupun irasional, bergantung pada pengetahuan serta keyakinan yang dimiliki, baik yang tampak jelas maupun yang tersembunyi. Hasibuan menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu rangkaian proses untuk memilih opsi terbaik dari berbagai alternatif guna melaksanakan

¹Rizky Eka Febriansah dan Dewi Ratiwi Meiliza, *Teori Pengambilan Keputusan* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020), 2.

²Rochayati Febriarhamadini, *Dasar-Dasar Pengambilan Keputusan* (Jakarta: IBM Asmi, 2024), 15.

tindakan di masa depan. Di sisi lain, Robbins mengemukakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses seleksi antara dua atau lebih pilihan. Sementara itu, Stoner menjelaskan bahwa pengambilan keputusan adalah langkah yang diambil untuk memilih solusi dari berbagai pilihan untuk mengatasi masalah yang ada.³

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh George R. Terry bahwa pengambilan keputusan merupakan proses memilih salah satu tindakan atau perilaku dari berbagai pilihan yang tersedia. Sedangkan menurut Sondang P. Siagian, pengambilan keputusan ialah langkah terstruktur untuk menilai beragam pilihan yang ada, lalu memilih tindakan yang dianggap paling efektif dan efisien berdasarkan pertimbangan yang matang.⁴

Menurut Suharnan, dalam Rafi & Hade, pengambilan keputusan dapat dipahami sebagai proses pemilihan atau penentuan alternatif yang tersedia di tengah situasi yang penuh ketidakpastian. Selanjutnya, menurut Baron dan Byrne, pengambilan keputusan merupakan sebuah tahapan di mana individu ataupun kelompok memproses dan menyatukan informasi yang ada guna menentukan pilihan terbaik dari sejumlah alternatif tindakan yang mungkin diambil.⁵

³Dina Meriana Sinaga, "Pengambilan Keputusan Dalam Organisasi Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 5 Nomor 1, (2023), 29.

⁴Zahra Hayati, "Teori-Teori Pengambilan Keputusan". (2019), 1.

⁵Rafi Hafizhudin dan Hade Afriansyah, "Konsep Dasar Pengambilan Keputusan". *Administrasi Pendidikan*, (2019), 1.

Ralp C. Davis berpendapat bahwa keputusan adalah solusi yang jelas dan merupakan jawaban yang tepat terhadap masalah yang dihadapi. Dia juga menekankan pentingnya keselarasan antara keputusan dan perencanaan, agar pelaksanaan keputusan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tetapi menurut Prajudi Atmosudirjo, ia menggambarkan keputusan sebagai langkah akhir dalam menyelesaikan masalah, di mana satu jawaban dipilih untuk mengatasinya.

Dalam buku Rifa'i, Steiner melihat keputusan sebagai bagian dari proses alami dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun bagian dari masyarakat. Meskipun begitu, keputusan tersebut diperoleh melalui pengolahan data, yang diharapkan menghasilkan solusi terbaik dalam menghadapi masalah. Wang dan Ruhe juga menambahkan dalam buku tersebut bahwa pengambilan keputusan adalah tahap memilih pilihan yang paling memuaskan untuk suatu aktivitas, dengan strategi yang sudah disiapkan untuk mewujudkannya.⁶ Terdapat pendapat Engel, Blackwell, dan Miniard yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan ialah proses kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam individu maupun dari lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan berbagai ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses individu dalam menilai dan menyelesaikan masalah terkait dirinya untuk membuat pilihan yang

⁶Muhammad Rifa'i, *Pengambilan Keputusan* (Jakarta: Kencana, 2020), 5-7.

sesuai dengan nilai, tujuan, dan kondisi situasi dengan mempertimbangkan berbagai pilihan.

2. Pengertian Pengambilan Keputusan Berpacaran

Pengambilan keputusan berpacaran yaitu proses individu dalam menilai apakah akan memulai, mempertahankan, atau mengakhiri hubungan berpacaran dengan seseorang yang dianggap cocok. Proses ini melibatkan pertimbangan yang cukup kompleks, di antaranya kesesuaian antara keyakinan diri, nilai, dan tujuan pribadi dengan perasaan yang seringkali memengaruhi pengambilan keputusan. Dalam konteks hubungan itu sendiri, berpacaran dipahami sebagai interaksi berkelanjutan antara dua individu yang saling mengenal lebih dalam, memiliki keterikatan lebih dari sekadar pertemanan, dan digunakan sebagai tahap untuk menilai kecocokan calon pendamping hidup.⁷

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan berpacaran ialah kemampuan individu untuk mengevaluasi informasi, mempertimbangkan alternatif, memahami konsekuensi pilihannya, serta menentukan keputusan yang paling sesuai dalam konteks hubungan berpacaran. Kemampuan ini tercermin dari sejauh mana individu dapat berpikir rasional, mengenali kebutuhan dan tujuan hubungan, serta membuat pilihan yang mendukung kesejahteraan dirinya maupun keberlangsungan relasi.

⁷Mia Fatma Ekasari dkk, "Pengalaman Pacaran Pada Remaja Awal". *Wahana Inovasi*, Vol. 8, No. 1, (2019), 2.

3. Aspek-aspek Pengambilan Keputusan

Dalam buku Rifa'i, menurut Janis dan Mann, terdapat tiga aspek dalam pengambilan keputusan, yaitu:⁸

a. Kemampuan mempertimbangkan berbagai pilihan

Individu tidak hanya memikirkan keuntungan terbesar saja, tetapi juga memikirkan berbagai pilihan baik yang dipilih maupun tidak dipilih.

b. Kemampuan menghadapi tantangan guna mencapai tujuan

Individu dapat melewati berbagai tantangan dengan baik untuk tujuan yang diinginkan. Meski ada ketidakpastian, pilihan yang sudah dibuat tidak bisa diubah lagi.

c. Kemampuan menerima resiko yang ada

Setiap pilihan pasti ada resikonya. Individu bertanggungjawab dan siap menerima akibat dari pilihannya dan bisa mengatasinya sendiri.

4. Faktor-faktor Pengambilan Keputusan

Engel, Blackwell, dan Miniard menyebutkan terdapat beberapa faktor dalam pengambilan keputusan, yaitu:⁹

a. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan sosial

Pada hakikatnya, dalam suatu lingkungan sosial terdapat tingkatan atau lapisan masyarakat yang beragam. Tingkatan tersebut sering dijumpai dalam bentuk kelas sosial, pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Dikarenakan individu saling berinteraksi satu sama

⁸*Pengambilan*, 29-30.

⁹JF Engel, Blackwell, dan Miniard, *Perilaku Konsumen* (Jakarta: Bina Rupa, 1994), 108.

lain, maka lingkungan sosial memengaruhi pengambilan keputusan seseorang untuk berperilaku positif maupun negatif.

2) Lingkungan keluarga

Keluarga tentunya juga merupakan lingkungan terdekat bagi seorang individu sebelum lingkungan sosialnya, sehingga lingkungan keluarga sangat memengaruhi keputusan mereka dalam melakukan perilaku negatif maupun positif. Keluarga menurut Mufidah juga dapat didefinisikan sebagai bagian terkecil dari masyarakat, tetapi memiliki peran yang sangat penting.¹⁰

b. Faktor Perbedaan Individu

1) Status sosial

Status sosial didefinisikan oleh Soekanto sebagai posisi seseorang secara umum di tengah masyarakat yang mencakup hubungan sosialnya, tingkat prestise yang dimilikinya, serta hak dan kewajiban yang melekat padanya.¹¹ Status sosial dapat menjadi pemicu munculnya perilaku negatif, karena status tersebut mencerminkan posisi dan peran individu di tengah masyarakat, yang secara tidak langsung membentuk pola sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sosial sehari-hari.

¹⁰Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 33.

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 208.

2) Kebiasaan

Kebiasaan adalah suatu rutinitas perilaku yang terjadi secara teratur dan seringkali tanpa disadari yang dilakukan oleh seseorang untuk hal yang sama tanpa proses berpikir.¹²

3) Simbol pergaulan

Dalam konteks pergaulan sosial, simbol pergaulan merupakan lambang atau tanda yang digunakan untuk menyampaikan makna atau ide. Seringkali simbol pergaulan seperti cara berbicara, gaya berpakaian, dan perilaku tertentu menjadi pengukur identitas kelompok yang berguna sebagai loyalitas terhadap kelompok tersebut. Dalam situasi tertentu, simbol pergaulan dapat berperan penting dalam pengambilan keputusan individu.

4) Tuntutan

Tuntutan merupakan ekspektasi yang disampaikan secara langsung maupun tidak, bahwa seseorang diharapkan untuk berinteraksi dan hadir atau berpartisipasi dalam suatu kegiatan bersama individu lain atau kelompok tertentu. Sebagai dorongan yang berasal dari lingkungan sosial seperti teman sebaya, keluarga maupun media sosial, tuntutan dapat memengaruhi keputusan seseorang dan membentuk perilaku.¹³

¹²M. Miftah Arief dkk, "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam". *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 01, (2022), 63.

¹³Alice Nicholls, "How to Manage Social Demands in Autistic Burnout". *Dralicenicholls Clinical Psychologist*, <https://www.dralicenicholls.com/how-to-manage-social-demands-in-autistic-burnout>, diakses tanggal 11 Juni 2025.

c. Faktor Psikologi

1) Persepsi

Menurut Bimo, persepsi merupakan proses pengorganisasian dan pemberian makna terhadap berbagai rangsangan yang ditangkap oleh alat indera.¹⁴

2) Sikap

Sikap adalah kecenderungan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu yang dihadapi, baik dengan positif maupun negatif. Sehingga, cara seseorang melihat sesuatu akan berdampak pada cara mereka berperilaku terhadap objek tersebut.¹⁵

3) Motif

Menurut Guralnik, motif adalah suatu perangsang dari dalam, gerak hati, atau faktor lainnya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada hakikatnya, ada alasan di balik setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar. Motif muncul dikarenakan adanya pemenuhan kebutuhan individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial.¹⁶

4) Kognitif

Kognitif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengacu pada sesuatu yang berkaitan dengan proses berpikir yaitu kemampuan

¹⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 83.

¹⁵Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 97.

¹⁶Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 266.

seseorang untuk menghubungkan, meninjau atau mengevaluasi kejadian berdasarkan pengalaman empiris maupun informasi.¹⁷

5) Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari pemikiran dan pemahaman manusia. Dengan kata lain, pengetahuan ialah sesuatu yang diperoleh manusia setelah melalui proses mencari tahu. Pengetahuan dapat berupa pengetahuan empiris dan rasional.¹⁸

Dengan demikian, berbagai faktor tersebut memberikan dampak yang beragam terhadap kualitas keputusan, bergantung pada sejauh mana individu mampu mengelola dan mengoptimalkannya dalam setiap langkah proses pengambilan keputusan.

B. Determinasi Diri

1. Pengertian Determinasi Diri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *determination* atau determinasi memiliki dua arti utama, yaitu menentukan atau memastikan sesuatu dan ketetapan hati dalam mencapai maksud serta tujuan.¹⁹ Deci dan Ryan menggambarkan determinasi diri sebagai ketetapan hati maupun kebulatan tekad seseorang untuk mencapai sebuah tujuan serta

¹⁷Magfirah Ramadanti dkk, "Psikologi Kognitif (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia)". *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 8, No. 1, (2022), 47.

¹⁸Dila Rukmi Octaviana dan Reza Aditya Ramadhani, "Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama". *Jurnal Tawadhu*, Vol. 5, No. 2, (2021), 148.

¹⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring Edisi III*, *kbbi.web*, <https://kbbi.web.id/determinasi>, diakses tanggal 27 Juni 2025.

kapasitas seseorang dalam melakukan seleksi dan memiliki beragam opsi. Mereka juga berpendapat bahwa determinasi diri berkaitan dengan bagaimana lingkungan sosial disekitar seseorang dapat mendukung atau menghambat orang untuk berkembang melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar mereka akan kompetensi, keterkaitan, dan otonomi.²⁰

Menurut Field dan Hoffman, determinasi diri adalah kemampuan individu dalam mengenali dan meraih tujuan dengan berlandaskan pada pemahaman serta penilaian terhadap dirinya sendiri.²¹

Menurut Wehmeyer, dalam Nilamsari dkk, determinasi diri merupakan kapasitas individu untuk bertindak atas kemauan sendiri guna meningkatkan atau mempertahankan kualitas hidupnya. Geon berpendapat lain, determinasi diri ialah kemampuan seseorang untuk memegang kendali atas dirinya sendiri dan memungkinkan dirinya untuk menggapai tujuan hidupnya dengan menerima kelebihan dan kelemahan mereka sendiri.²²

Sebagaimana dinyatakan oleh Lee, bahwa determinasi diri itu mencakup kemampuan untuk menetapkan tujuan, menyelesaikan masalah, serta melakukan evaluasi terhadap diri sendiri.²³ *Self-determination*, menurut Powers adalah kompetensi dan sikap seseorang

²⁰Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: The Guilford Press, 2017), 3.

²¹Sharon Field dan Alan Hoffman, *Self-Determination During Adolescence A Developmental Perspective Remedial and Special Education* (New York: Norton, 1997), 21.

²²Gina Ayu Nilamsari dkk, "Analisis Determinasi Diri Remaja". *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, Vol. 4, No. 1, (2020), 22.

²³Suk-Hyang Lee, "Self-Determination and Access to the General Education Curriculum". *The Journal of Special Education*, Vol. 42, No. 2, (2008), 96.

yang mampu membantunya dalam menentukan serta mewujudkan tujuan. Power menambahkan bahwa determinasi diri juga berarti kesanggupan memimpin diri sendiri dalam mencapai tujuan hidup pribadi, partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, dan penguasaan diri atau kontrol diri.²⁴

Sedangkan Otong memaknai determinasi diri sebagai sikap berani seseorang untuk mengambil keputusan dan tindakan selanjutnya karena tidak pasrah dalam situasi yang tidak memungkinkan.²⁵ Pendapat lain disampaikan oleh Wulandari mengenai determinasi diri yang berarti kekuatan seseorang untuk menentukan dan meraih tujuan melalui proses evaluasi dan wawasan mereka terhadap diri mereka sendiri.²⁶

Berdasarkan berbagai pendapat yang disampaikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa determinasi diri merupakan kemampuan dan kemauan serta ketetapan hati seseorang untuk mengambil kendali atas hidupnya sendiri. Dengan kata lain, seseorang itu menjadi agen aktif dalam mengarahkan hidupnya sendiri.

²⁴Henny Christine Mamahit dan Dominikus D. Biondi S, "Hubungan *Self-Determination* dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa SMA". *Jurnal Psikologi Psibernetika*, Vol. 9, No. 2, (2016), 81.

²⁵Kumbang Sigit Priyoaji, "Analisis *Self-Determination Theory*". *Jurnal Ilmiah Edunomika*, Vol. 8, No. 1, (2024), 4.

²⁶Uswatun Hasanah dan Dyah Pithaloka, "Analisis *Self-Determination* Dalam Melanjutkan Pendidikan Strata Satu (S1)". *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, Vol. 3, (2024), 773.

2. Aspek-aspek Determinasi Diri

Menurut Ryan dan Deci dalam Mamahit, terdapat tiga aspek dalam determinasi diri yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.²⁷

a. Otonomi (*autonomy*)

Otonomi berarti kebutuhan untuk memiliki hak atas keputusan yang dibuat, dengan kata lain seseorang dapat menentukan pilihannya sendiri. Kebutuhan ini berfokus pada perasaan individu untuk bebas bertindak sesuai dengan kesadaran diri, kemauan, dan individu sebagai penyebab utama perilaku mereka sendiri.

b. Kompetensi (*competence*)

Kebutuhan kompetensi ini mengacu pada perasaan mampu dan efektif dalam menghadapi tantangan. Diartikan pula sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan. Kebutuhan ini membuat seseorang terbuka, tertarik, dan lebih menyesuaikan diri dengan tantangan baru.

c. Keterhubungan (*relatedness*)

Keterhubungan ini diartikan sebagai kebutuhan untuk merasa terhubung, kebutuhan akan apresiasi, kebutuhan untuk dimengerti, dan merasakan kasih sayang serta rasa peduli terhadap orang lain.

Determinasi diri menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki dorongan alami untuk berkembang, mengambil keputusan sendiri, dan membangun hubungan yang berkualitas dengan orang lain.

²⁷Mamahit, "Hubungan Antara Determinasi Diri", 93.

Dorongan alami tersebut muncul dikarenakan dalam diri setiap orang terdapat tiga kebutuhan psikologis dasar yang juga menjadi aspek determinasi diri. Ketiga aspek dalam determinasi diri ini dapat mencirikan motivasi intrinsik. Aspek-aspek tersebut sangat mendasar dalam pertumbuhan dan fungsi manusia.²⁸

C. Berpacaran

1. Pengertian Berpacaran

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* berpacaran berasal dari kata dasar pacar yang merupakan kata benda atau nomina yang memiliki arti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih atau kekasih. Sementara itu, berpacaran merupakan kata kerja atau verba yang berarti bercintaan dan berkasih-kasihan.²⁹

Pacaran dapat diartikan sebagai usaha pendekatan yang dilakukan dua orang yang berlawanan jenis kelamin untuk mengenal satu sama lain sebelum keduanya menikah. Pacaran juga merupakan hasil dari rasa nyaman, senang, dan sayang yang kemudian dilanjutkan dengan adanya komitmen untuk berpacaran. Setiap pasangan akan memperlihatkan rasa

²⁸Laura A. King, *Psikologi Umum* (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 153.

²⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring Edisi III*, *kbbi.web*, <https://kbbi.web.id/pacar>, diakses tanggal 2 Maret 2025.

sayang mereka dengan melakukan hal-hal yang membuat pasangannya senang.³⁰

Dalam penelitian Shela dkk, Brown menyatakan bahwa pacaran merupakan suatu hubungan yang berlangsung secara terus menerus, dimulai dari pertemuan dan interaksi antara dua individu dari jenis kelamin yang berbeda yang menunjukkan kesesuaian dalam karakter atau minat.³¹

Berpacaran menurut DeGenova dan Rice, dalam Willa dan Maryanah, adalah hubungan antara dua individu yang terbentuk ketika mereka berinteraksi dan terlibat dalam berbagai aktivitas bersama dengan tujuan untuk mengenal satu sama lain.³² Dua orang yang bertemu satu sama lain dalam situasi ini memiliki ikatan atau komitmen yang lebih daripada hanya sebatas pertemanan yang biasa dikenal sebagai berpacaran. Sementara itu, ahli bernama Benokratis berpendapat bahwa berpacaran merupakan suatu langkah antara individu yang bertemu satu sama lain dalam konteks sosial dengan tujuan untuk menentukan apakah seseorang ini sesuai atau tidak sebagai pendamping hidup.³³

Dari berbagai uraian pemikiran para tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berpacaran ialah suatu hubungan maupun interaksi

³⁰Siti Fatimah dkk, "Konsepsi Pacaran Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)". *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2, (2023), 2.

³¹Shela Christine Pello dkk, "Edukasi Membangun Hubungan Pacaran Sehat Bagi Remaja". *Rural Community Service*, Vol. 01, No. 01, (2024), 46.

³²Willa Follona Nessi dan Maryanah, *Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR Dalam Teman Sebaya* (Malang: Wineka Media, 2018), 89.

³³Lylyan Firdaus dan Agus Prayitno, "Makna Berpacaran Yang Benar Menurut Kidung Agung 8:6". *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2, No. 2, (2021), 252.

antara dua individu yang berjenis kelamin berbeda yang terjadi secara berkelanjutan, di mana mereka memiliki kecocokan dalam karakter satu sama lain.

2. Berpacaran Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, pacaran jelas hukumnya haram. Hal ini disebabkan pacaran seringkali melibatkan interaksi antara laki-laki dan perempuan yang menyimpang dari syari'at Islam (bukan mahram), apalagi jika di dalam interaksi tersebut tidak ada keperluan yang penting.³⁴ Al-Qur'an sudah jelas mengaturnya dalam surah Al-Isra' ayat 32, sebagai berikut:

﴿١٢﴾ وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina. Zina itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.”³⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang tidak dianjurkan mendekati suatu perbuatan zina. Dapat diketahui bahwa pacaran ialah suatu bentuk perbuatan yang mengarah pada zina dan sesungguhnya Allah SWT benci. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga bersabda bahwa seorang laki-laki tidak boleh berkhalwat dengan seorang perempuan kecuali dia bersama mahramnya, begitu pula sebaliknya.³⁶

³⁴Asaddulloh Amin Akmal dkk, “Hukum Berpacaran Dalam Islam Dikalangan Mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur”. *Jurnal Studi Islam dan Hukum Syariah*, Vol. 2, No. 1, (2025), 323.

³⁵Hari Purwanto, Al-Khobir: Al-Qur'an Tajwid Transliterasi Latin Perkata dan Terjemah Perkata (Surabaya: Nur Ilmu, 2021), 285.

³⁶Asaddulloh Amin Akmal dkk, “Hukum Berpacaran Dalam Islam Dikalangan Mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur”. *Jurnal Studi Islam dan Hukum Syariah*, Vol. 2, No. 1, (2025), 323.

Dalam konteks berpacaran terdapat potensi besar untuk terjerumus ke dalam perbuatan zina atau hal-hal yang serupa dengannya yang bertentangan dengan norma dan hukum Islam. Hubungan dekat yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dapat memicu gairah seksual dan membawa mereka ke dalam kemaksiatan. Tentunya hal tersebut dapat menyebabkan perzinaan atau perbuatan yang mendekati zina.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan harus dilandasi oleh prinsip-prinsip Islam, seperti mengedepankan ketakwaan kepada Allah SWT, menjauhi kemaksiatan, dan menjaga kehormatan diri. Pada dasarnya, berpacaran tidak sesuai dengan ajaran agama yang dapat menodai kehormatan dan merusak nilai-nilai ketakwaan. Di samping itu, hubungan laki-laki dan perempuan yang dibenarkan menurut hukum Islam adalah melalui pernikahan yang sah dengan kekerabatan yang sah dan diakui secara syariah. Berbeda dengan berpacaran yang tidak dikenal dan tidak dianggap sebagai hubungan yang sah. Oleh karena itu, berpacaran sering dianggap sebagai perbuatan yang kontradiktif dengan nilai-nilai Islam dan dapat menyebabkan pergeseran dari aturan agama.³⁷

³⁷Muhammad Khairul Fatihin dkk, "Analisis Fenomena Berpacaran Perspektif Surah Al-Isra' Ayat 32 dan Al-Hujurat Ayat 13". *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, (2024), 209-210.

D. Hubungan Determinasi Diri dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Berpacaran

Harbani mengutarakan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang terus membuat keputusan (*decision making man*). Setiap hari seseorang selalu dihadapkan pada berbagai pilihan dan harus menentukan tindakan terbaik. Mulai dari hal kecil hingga besar, pengambilan keputusan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Bahkan bisa dikatakan, tidak ada momen dalam hidup yang benar-benar bebas dari keputusan. Sebab, sebelum bertindak atau berperilaku, seseorang harus memilih terlebih dahulu.³⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Uswatun dan Dyah disebutkan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan individu merupakan bagian penting dalam mengelola perilaku terhadap diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan bukanlah sesuatu yang hadir secara instan atau bawaan sejak lahir. Keputusan ini menunjukkan sejauh mana seseorang mampu memahami dan mengarahkan dirinya sendiri, yang dalam psikologi dikenal sebagai determinasi diri. Determinasi diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk memilih dan menentukan tindakan berdasarkan kehendaknya sendiri tanpa adanya tekanan dari luar.³⁹

Konsep determinasi diri pada dasarnya bersumber dari *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan

³⁸Harbani Pasolong, *Teori Pengambilan Keputusan* (Bandung: Alfabeta, 2023), 1.

³⁹Uswatun Hasanah dan Dyah Pithaloka, "Analisis Self-Determination Dalam Melanjutkan Pendidikan Strata Satu (S1)". *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, Vol. 3, (2024), 773.

Richard M. Ryan. Determinasi diri berfokus pada kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, serta peran mereka yang diperlukan dalam motivasi yang ditentukan sendiri, kesejahteraan, dan pertumbuhan. “Diri” dalam teori determinasi diri merujuk pada bagian diri seseorang yang telah dipahami sepenuhnya dan diterima serta didukung oleh orang tersebut sebagai bagian dari identitasnya.⁴⁰

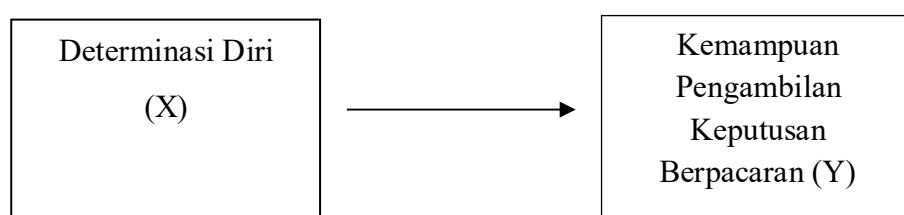
Konsep determinasi diri ini telah banyak diteliti dalam konteks pengambilan keputusan karir, namun penerapannya dalam ranah pengambilan keputusan berpacaran juga menarik untuk dikaji. Dalam konteks pengambilan keputusan berpacaran, ternyata aspek-aspek dalam determinasi diri juga memainkan peran penting karena berkaitan dengan nilai pribadi, tujuan hidup, dan kebutuhan akan hubungan emosional yang sehat.

Dalam hubungan berpacaran, determinasi diri mengacu pada dukungan penuh terhadap keterlibatan seseorang dalam hubungan tersebut, bukan merasa terpaksa, bersalah, atau tidak tahu alasan terlibat dalam hubungan tersebut. Kebutuhan akan otonomi mencerminkan kebutuhan untuk merasa bahwa perilaku itu disetujui dan diterima secara pribadi serta bertindak berdasarkan nilai-nilai yang utuh. Kebutuhan akan kompetensi mencerminkan kebutuhan untuk merasa mampu dan efektif dalam apapun yang dilakukan. Terakhir, kebutuhan akan keterhubungan mencerminkan kebutuhan untuk merasa memiliki, terhubung, dan dekat dengan orang lain. Kebutuhan ini sebagai bukti lengkap tentang penerimaan sebagai motivasi

⁴⁰Yulva Isnaini, “Hubungan Determinasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir SMAN 1 Tumpang Kabupaten Malang”. (2017), 30.

penting bagi manusia. Kebutuhan ini pula berasal dari perspektif tentang keintiman dan kedekatan.⁴¹

Determinasi diri dapat memengaruhi cara seseorang menilai, mempertimbangkan, dan memilih hubungan atau pacar yang sesuai dengan nilai dan kebutuhannya. Dengan memilih pacar yang mereka inginkan akan membuatnya merasa bahwa kebutuhan psikologisnya dapat terpenuhi. Seseorang yang membuat keputusan berpacaran berdasarkan kesadaran dan kematangan pribadi mereka cenderung membangun hubungan yang lebih kuat, stabil, komunikatif, dan memiliki arah yang positif. Selain itu, apa pun yang dapat terjadi di dalam hubungan, mereka harus menerima konsekuensinya karena keputusan itu didasarkan pada keinginan pribadi. Dengan demikian, determinasi diri tidak hanya menjadi pengarah dalam pengambilan keputusan berpacaran, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun hubungan yang lebih bermakna.



Gambar 2.1

**Hubungan Determinasi Diri dengan Kemampuan Pengambilan
Keputusan Berpacaran**

⁴¹C. Raymond Knee dkk, "Self-Determination Theory and Romantic Relationship Processes". *Personality and Social Psychology Review*, Vol. 17, No. 4, (2013), 308-310.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dipahami sebagai dugaan sementara yang diajukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Sekaran, hipotesis merupakan pernyataan yang memprediksi hubungan logis antara dua variabel atau lebih, yang kemudian dapat diuji kebenarannya. Dalam konteks statistik, hipotesis terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, hipotesis alternatif (H_a), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh di antara variabel-variabel yang diteliti. Kedua, hipotesis nol (H_0), yaitu pernyataan yang mengasumsikan tidak adanya hubungan atau pengaruh antar variabel tersebut.⁴²

Adapun hipotesis yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. H_a : Terdapat hubungan yang positif antara determinasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan berpacaran pada mahasiswi Program Studi Psikologi Islam UIN Syekh Wasil Kediri.
2. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang positif antara determinasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan berpacaran pada mahasiswi Program Studi Psikologi Islam UIN Syekh Wasil Kediri.

⁴²Ratna Paramita dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif, Edisi 3* (Lumajang: Widya Gama Press, 2021), 53.